

## BAB I PENDAHULUAN

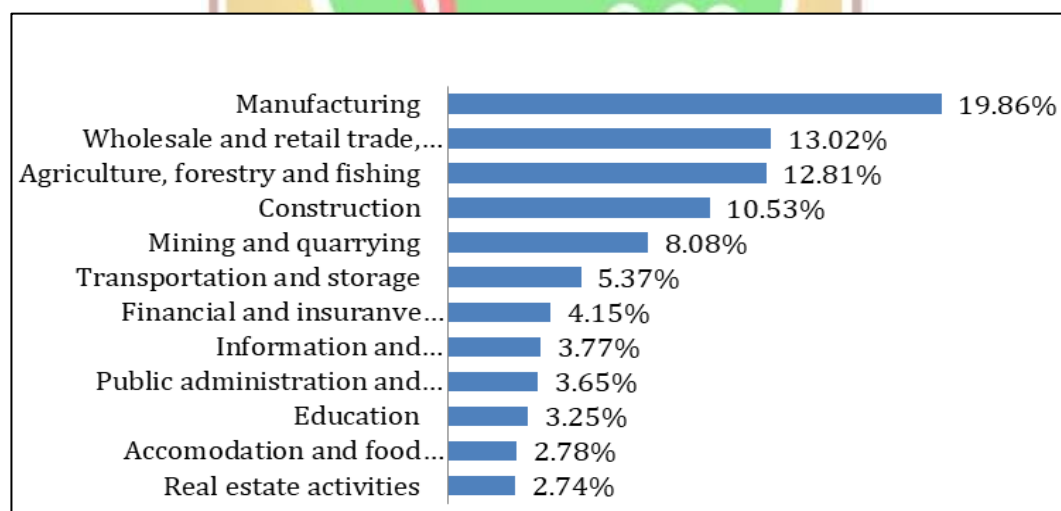
### A. Latar Belakang

Sektor industri berperan penting bagi perekonomian Indonesia. Sektor ini memiliki kontribusi terbesar terhadap GDP Indonesia dengan sub-sektor utama, antara lain *mining* dan *manufacturing*. Sub-sektor manufaktur (selanjutnya akan disebut sektor manufaktur) menjadi penyumbang terbesar di dalam struktur GDP nasional hingga 19.86% pada tahun 2018 (lihat gambar 1). Kontribusi tersebut meningkat sebesar 3.86% pada kuartal I-2019 dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya sehingga menjadi 20.07% terhadap GDP nasional (Statista, 2019). Peran industri manufaktur terhadap perekonomian juga terlihat dari efek berantai yang tercipta melalui peningkatan *value added* bahan baku, penyerapan tenaga kerja lokal, peningkatan investasi, dan ekspor.

Sumbangan industri manufaktur terhadap total ekspor Indonesia juga menunjukkan tren yang meningkat. Tahun 2017, industri manufaktur menyumbang hingga 68.27% dari total ekspor Indonesia yaitu sebesar USD 125 miliar (Kementerian Perindustrian, 2018). Komoditas utamanya adalah minyak kelapa sawit, pakaian jadi, serta produk industri karet dan plastik. Pada tahun 2018, kontribusi industri manufaktur meningkat hingga 72.25% atau senilai USD 130.09 miliar dimana naik sebesar 3.98% dibanding tahun lalu (Kementerian Perindustrian, 2019). Namun, angka tersebut relatif lebih rendah dibandingkan kontribusi ekspor sektor manufaktur di negara berkembang lain, seperti Thailand, Malaysia, dan Filipina dengan kontribusi hingga 90% lebih. Pemerintah Indonesia berupaya mendorong peningkatan produktivitas sektor industri manufaktur agar dapat mengoptimalkan potensi pasar ekspor. Upaya tersebut sejalan dengan temuan Ramadhani, *et al.* (2018) yaitu ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap GDP. Ia berpendapat bahwa salah satu strategi untuk memperkuat fundamental ekonomi adalah restrukturisasi dan memperkuat performa ekspor suatu negara.

Indonesia memiliki nilai MVA (*manufacturing value added*) tertinggi diantara negara ASEAN dengan pencapaian sebesar 4.5% dan peringkat ke-9 di

dunia (Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2020). Sejalan dengan data tersebut, pemerintah Indonesia mengembangkan metode hilirisasi mengingat kelimpahan sumberdaya alam Indonesia dan peningkatan kompleksitas ekspor SDA. Keberhasilan strategi tersebut tidak terlepas dari dukungan investasi baik domestik maupun non domestik (*Foreign Direct Investment*). Sharma (2003) menemukan bahwa FDI adalah variabel penting untuk mendorong ekspor di negara-negara Asia Timur dan Tenggara. Bukti nyata peran FDI terhadap kinerja ekspor terlihat dari peringkat Cina sebagai negara eksportir meningkat tajam dari peringkat ke-32 tahun 1978 menjadi peringkat ke-3 tahun 2004. Beberapa penelitian lain juga menemukan dampak positif investasi langsung asing (FDI) terhadap ekspor di berbagai negara, antara lain oleh Zhang (2005) di Cina, Jongwanich (2010) di delapan negara Asia, Jevcak, Setzer, dan Suardi (2010) terhadap 10 negara anggota Uni Eropa, Sharma (2003) di India, Magalhaes dan Africano (2017) dan Nisell (2017).



Gambar 1. Struktur GDP nasional Tahun 2018

Kenaikan FDI di suatu negara dapat meningkatkan ekspor di negara tersebut (Uysal dan Mohamoud, 2018). FDI memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan melalui transfer aset, teknologi dan keterampilan manajerial. Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian (2019), FDI industri manufaktur pada tahun 2014 sebesar Rp195,74 triliun dan mencapai Rp222,3 triliun pada tahun 2018. Namun, pada semester pertama 2018, nilai investasi manufaktur menurun menjadi Rp122 Triliun dibandingkan periode yang sama tahun

sebelumnya sebesar Rp146,1 triliun. Penurunan ini disebabkan oleh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan FDI yang juga mengalami penurunan dimana PMDN dari Rp52,11 triliun menjadi Rp46,2 triliun dan FDI dari US\$7,06 miliar menjadi US\$5,6 miliar.

Mahmoodi dan Mahmoodi (2016) meneliti hubungan kausalitas trivariat antara *foreign direct investment* (FDI), ekspor, dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan panel negara berkembang Eropa, dalam jangka pendek GDP dan FDI hanya memiliki hubungan satu arah terhadap ekspor. Terdapat bukti adanya *long-run causality* export dan FDI terhadap pertumbuhan ekonomi dan *long-run causality* pertumbuhan ekonomi dan ekspor terhadap FDI. FDI berpengaruh positif terhadap ekspor. Negara-negara Eropa dapat meningkatkan pertumbuhan ekonominya dengan cara menarik FDI, misalnya dengan cara memperluas zona perdagangan bebas. Sedangkan negara berkembang Asia meningkatkan pertumbuhan ekonominya dengan cara meningkatkan ekspor produk dan jasa. Sehingga negara tersebut mengurangi hambatan perdagangan, mendorong *industrial based-export*, dan meningkatkan *quality control* dan program pelatihan. Van *et al.*(2017) juga menemukan bahwa FDI dan ekspor berpengaruh signifikan positif dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi Vietnam sedangkan dalam jangka pendek FDI memiliki pengaruh kuat terhadap GDP dan ekspor.

Daya saing ekspor suatu negara diukur menggunakan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Pada industri padat karya Indonesia, terjadi penurunan daya saing yang signifikan jika dibandingkan negara-negara Asia lainnya terutama Vietnam yang justru meningkat. Selain itu, perdagangan intra industri Indonesia dibandingkan negara lain masih relatif kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa industri manufaktur Indonesia masih kurang memanfaatkan *Global Value Chain* (GVC) dibandingkan negara berkembang lainnya (Kementerian Perdagangan, 2017). Terdapat lima tahap perkembangan industri suatu negara, yaitu industri sumberdaya alam (*Natural Resources Intensive/NRI*), industri padat karya (*Unskill-Labour Intensive/ULI*), keterampilan yang lebih tinggi (*Human Capital Intensive/HCI*), padat modal (*Physical Capital Intensive/PCI*), dan industri berbasis teknologi dan ilmu pengetahuan (*Technology Intensive/TI*) (Kementerian Perdagangan, 2017). Berdasarkan indikator daya saing

(RCA), Indonesia masih menspesialisasikan ekspor manufakturnya pada industri berbasis sumberdaya alam (NRI) dan padat karya (ULI). Spesialisasi tersebut menunjukkan bahwa industri manufaktur Indonesia masih terkonsentrasi pada industri dengan nilai tambah yang kecil. Daya saing NRI didorong oleh kekayaan sumberdaya alam Indonesia sedangkan industri ULI didukung oleh kebijakan upah yang relatif rendah.

Strategi pembangunan industri yang diterapkan pada suatu negara menentukan permintaan industri terhadap tenaga kerja pada negara tersebut (Marshall, 1988). Indonesia memiliki strategi “*export oriented*” dalam pembangunan industri manufaktur, yaitu memproduksi barang dengan tujuan utama diekspor atau menguasai pasar ekspor. Menurut Stein (1981) dan Myint (1984), strategi “*export-oriented*” akan memperluas permintaan tenaga kerja pada industri tersebut. Hal ini terjadi karena semakin luasnya pasar sehingga mendorong kegiatan usaha. Sektor industri manufaktur menyerap tenaga kerja sebanyak 18,25 juta orang atau 14,72 persen dari total tenaga kerja nasional (Badan Pusat Statistika, 2019). Asian Development Bank (2004) memproyeksikan sektor manufaktur akan menyerap hingga 20 persen angkatan kerja pada tahun 2024. Pemerintah juga berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada industri manufaktur. Salah satu program prioritasnya adalah pendidikan vokasi yang *link and match* antar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan industri. Pemerintah juga mendorong kegiatan penelitian dan pengembangan untuk menciptakan inovasi dan pengembangan industri padat karya yang berorientasi ekspor. Selama tahun 2017-2018, pemerintah telah melakukan *link and match* 609 industri dan 1.753 SMK (LPEM, 2010).

Pendidikan memiliki peran ganda terhadap pertumbuhan ekonomi. Terdapat beberapa literatur mengenai pengaruh tenaga kerja terhadap performa ekspor suatu negara. Beberapa cara menilai kontribusi pendidikan terhadap pembangunan ekonomi, diantaranya *rate of return analysis*, *human resources approach*, dan pendidikan dan analisis pertumbuhan ekonomi (Mitra, 2018). Bachtiar (2006) menemukan bahwa kapital dan *skill workers* berkontribusi positif signifikan terhadap pertumbuhan output industri. Namun, *skill workers* berhubungan negatif terhadap harga kapital dan *semi-skill workers*. Ia



menyimpulkan bahwa *skill workers* bersifat komplemen dengan kapital dan *semi-skill workes*. Menurutnya, terdapat beberapa cara agar memperoleh manfaat skala ekonomi dimasa yang akan datang, diantaranya mengadakan kerjasama dengan institusi pendidikan tinggi agar menghasilkan SDM yang berkemahiran, meningkatkan investasi sehingga dapat memperoleh teknologi modern, dan memberikan insentif kepada penelitian dan pengembangan (R&D). Studi mengenai pengaruh investasi langsung asing (FDI) dan tenaga kerja terhadap ekspor telah banyak dilakukan oleh ahli-ahli ekonomi di berbagai negara (lihat Zhang (2005), Jongwanich (2010), Jevcak, Setzer, dan Suardi (2010). Namun, sejauh ini belum terdapat penelitian mengenai kontribusi tenagakerja dan FDI terhadap performa ekspor industri manufaktur di Indonesia.

## B. Rumusan Masalah

Pada orde baru, pembangunan ekonomi Indonesia pernah berorientasi pada *import substitution* kemudian menjadi *export oriented* dan selanjutnya berorientasi pada produk-produk unggulan industri (LPEM, 2010). Namun, sejak krisis ekonomi tahun 1997/98, pemerintah belum menetapkan tujuan yang jelas dari pembangunan sektor industri, kecuali meningkatkan pertumbuhan produksi dan pertumbuhan ekspor. Pada orde reformasi, pertumbuhan industri manufaktur tertinggal jauh dari sektor yang dapat diperdagangkan secara internasional, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata dibawah 5% saja. Sedangkan pada masa Orde Baru industri manufaktur dapat tumbuh di atas dua digit. Ekspor manufaktur Indonesia berhasil meningkat dari hanya 7% menjadi 20% dari total ekspor tahun 1997. Keberhasilan *export oriented* Indonesia tersebut merupakan hasil dari berbagai macam reformasi yang berdampak pada industri dan antar sektor (Asian Development Bank, 2004).

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam rangka mendorong pertumbuhan industri manufaktur, diantaranya melaksanakan revitalisasi industri manufaktur melalui pelaksanaan peta jalan *Making Indonesia 4.0* (Kementerian Perindustrian, 2019). Menurut Gregory (2020), upaya ini bertujuan untuk mendorong produktivitas dan daya saing pada lima industri prioritas, yakni industri makanan dan minuman, indutri otomotif, industri

elektronik, industri kimia, serta industri tekstil dan produk tekstil. Pemerintah juga memiliki sistem *Omnibus Law* Cipta Lapangan Kerja untuk memperbaiki iklim investasi dalam negeri dan memberikan kemudahan perizinan usaha. Selain itu, pemerintah mempromosikan investasi berdasarkan kluster prioritas (antara lain kluster teknologi tinggi, padat modal, dan padat karya), menciptakan kerjasama perdagangan dengan negara lain (seperti FTA Indonesia dengan Korea), pemberian fasilitas insentif fiskal berupa *tax holiday*, mengadakan kemitraan ekonomi komprehensif regional atau *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP), dan regulasi potongan pajak.

Beberapa tahun terakhir, kebijakan pemerintah semakin berfokus pada peningkatan ekspor industri manufaktur Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh peran industri manufaktur yang cukup besar terhadap perekonomian yang diharapkan dapat menjadi andalan bagi pertumbuhan ekonomi nasional kedepannya. Keberhasilan industri tersebut tidak terlepas dari strategi pembangunan dan pengembangannya yaitu *export-oriented*.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh FDI terhadap Orientasi Ekspor di Indonesia ?
2. Bagaimana Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Ekspor di Indonesia ?
3. Kebijakan apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan Ekspor ?

### C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan pengaruh FDI terhadap ekspor di Indonesia.
2. Untuk menjelaskan pengaruh tenaga kerja terhadap ekspor di Indonesia.
3. Merumuskan rekomendasi kebijakan yang sesuai untuk meningkatkan ekspor di Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu :

1. Dari segi teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur atau kajian teoritis mengenai Orientasi Ekspor Industri Manufaktur Indonesia untuk penelitian berikutnya.

2. Dari segi kebijakan.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan bagi pemerintah.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Topik utama pada penelitian ini adalah Orientasi Ekspor Industri Manufaktur Indonesia : Variabel dalam penelitian ini Adalah, Ekspor, Tenaga Kerja dan *foreign direct investment* (FDI). Data yang digunakan yaitu data survey Industri Manufaktur. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2005 sampai 2015 dengan periode kuartal.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Hasil penulisan ini disusun sedemikian rupa bertujuan agar dapat dipahami dengan mudah. Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah :

#### **BAB 1 : Pendahuluan**

Pendahuluan terdiri dari enam sub bab yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : Tinjauan Teoritis**

Bab ini berisi landasan-landasan teori yang menjadi dasar dan digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini yaitu teori-teori yang relevan dan mendukung bagi tercapainya hasil penelitian yang ilmiah. Dalam bab ini juga dicantumkan penelitian terdahulu yang merupakan penelitian yang menjadi dasar

pengembangan bagi penulisan penelitian ini. Pada bab ini juga dikemukakan kerangka pemikiran dan hipotesis.

### **BAB III : Metodologi Penelitian**

Bab ini menjelaskan sub bab yang meliputi data dan sumber data, identifikasi variabel, metode analisis data dan metode pengujian data.

### **Bab IV : Gambaran Umum Penelitian**

Membahas tentang perkembangan variabel-variabel yang terdapat pada model baik variabel dependen maupun independen.

### **Bab V : Hasil dan Pembahasan**

Menjelaskan tentang hasil penelitian yang terdiri dari hasil pengolahan data dan analisis hasil estimasi serta menginterpretasikan hasil yang didapat.

### **Bab VI : Penutup**

Berisikan tentang kesimpulan dari keseluruhan tesis dan rekomendasi kebijakan yang diberikan oleh peneliti.

